

EVALUASI SISTEM DISTRIBUSI PUPUK DALAM Mendukung KETERSEDIAAN DAN STABILITAS HARGA DI TINGKAT PETANI

Nilai Wijayanti¹, Ieke Wulan Ayu^{2*}, Sri Rahayu³, Usman⁴
¹²³⁴ Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia
Penulis Korespondensi: iekewulanayu0022@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History <i>Received: 12 November 2021</i> <i>Revised: 25 November 2021</i> <i>Published: 30 Desember 2021</i>	Pupuk merupakan sarana produksi yang berperan penting dalam peningkatan produksi dan mutu hasil budidaya tanaman untuk mewujudkan ketahanan pangan. Tujuan penelitian mengkaji tentang pendistribusian pupuk bersubsidi dari distributor sampai ke petani dan memberikan usulan perbaikan terhadap pendistribusian subsidi pupuk pertanian untuk dapat meningkatkan produksi pertanian. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Utan dan Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa, Propinsi Nusa Tenggara Barat dari bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2021, dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan data primer terdiri dari karakteristik responden dan informasi, dan data sekunder terdiri dari data pendukung yang dikutip dari laporan dan buku statistik instansi terkait, yang dikumpulkan melalui observasi (<i>field Obsevation</i>), wawancara (<i>Interview Method</i>), dan dokumentasi. Metode Penentuan lokasi dan sampel dilakukan secara sengaja dengan metode <i>purposive sampling</i> . Metode Analisis Data Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SEM (<i>Structural Equation Modeling</i>), dengan menggunakan software WarpPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pendistribusian pupuk bersubsidi di Kecamatan Utan dan Plampang sudah sesuai dengan aturan dari permentan & permendag, implementasi pendistribusian pupuk bersubsidi ditinjau dari segi ketepatan tempat, ketepatan jumlah, ketepatan harga, ketepatan jenis, dan ketepatan waktu masih memerlukan perbaikan, pelaksanaan penyaluran secara keseluruhan didapatkan nilai R Square 0,06, yang artinya masih lemah, perlu ditingkatkan lagi kinerjanya.
Keywords <i>Ketahanan Pangan;</i> <i>Ekonomi;</i> <i>Pupuk Bersubsidi;</i>	

PENDAHULUAN

Pencapaian peningkatan produktivitas dan kualitas hasil pertanian melalui penerapan teknologi budidaya yang tepat, dan penggunaan sarana produksi, menjadi tantangan beberapa komoditas pertanian tahun 2021, yakni padi (62,5 juta ton), jagung (31,9 juta ton), kedelai (0,51 juta ton) (Renstra Kementan 2020-2024). Tantangan tersebut menjadi beban yang lebih besar bagi petani pedesaan, khususnya petani kecil (Westermann *et al.*, 2018; Hussein *et al.*, 2016) yang memiliki lahan di bawah 2 hektar (Gathala *et al.*, 2021). Pertanian skala kecil menjadi salah satu pendorong terbaik untuk mendorong ketahanan pangan, dan pengentasan kemiskinan (Smith *et al.*, 2018).

Pupuk merupakan salah satu unsur penting dan strategis dalam peningkatan produksi dan produktivitas serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem usahatani dalam konteks pembangunan pertanian (Darwis dan Supriyati, 2013), mampu mengoptimalkan hasil produksi pertanian, dengan perkiraan peningkatan hasil produksi sebesar 30 sampai 40 % (Burhan *et al.*, 2011). Efektifitas penggunaan pupuk diarahkan pada penerapan pemupukan berimbang dan organik sesuai standar teknis teknologi pemupukan yang dianjurkan dimasing-masing wilayah

spesifik lokasi (Spudnik, 2011). Tanpa pupuk, penggunaan input lainnya seperti benih unggul, air dan tenaga kerja, tanpa pupuk memberikan manfaat yang minimal (Gunawan, 2018).

Para ekonom pertanian dan pembuat kebijakan, sangat memberi perhatian pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, dan pembangunan berkelanjutan (Anang *et al.*, 2016). Pemberian subsidi oleh pemerintah bertujuan untuk peningkatan produksi dan mutu hasil budidaya tanaman dengan mempertahankan daya beli petani atas jenis pupuk tertentu. Subsidi dan kebijakan pertanian dapat memiliki dampak ekonomi dan lingkungan, termasuk efek pada produksi pertanian dan pendapatan petani (Wegren, 2016). Subsidi pupuk dapat menjadi alat ekonomi utama untuk menyediakan makanan bagi populasi yang tumbuh. Keberlanjutan populasi yang berkembang pesat, menjadi tantangan di tengah kelangkaan sumber daya dan eksternalitas lingkungan (Durham *et al.*, 2021). Subsidi pertanian mendorong spesialisasi pertanian lebih lanjut dan meningkatkan hasil pertanian (Yi *et al.*, 2016), secara langsung mempengaruhi pendapatan petani, sedangkan pendapatan dapat ditingkatkan melalui produktivitas pertanian dari subsidi (Kirwan *et al.*, 2016).

Pupuk memiliki peran penting dan strategis dalam meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman, sehingga pemerintah mendorong penyediaan subsidi pupuk yang sudah berlangsung bertahun-tahun dengan anggaran yang cenderung semakin meningkat. Penerima subsidi pupuk ini disusun berdasarkan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani (RDKK) yang ditetapkan melalui sistem e-RDKK oleh kelompok tani (Jatmika, 2021). Jenis-jenis pupuk yang disubsidi pemerintah selama ini yaitu pupuk urea, SP-36, ZA, NPK dan pupuk organik dengan penyaluran pupuk bersubsidi dilaksanakan secara tertutup melalui produsen kepada distributor yang selanjutnya disalurkan kepada pengecer berdasarkan data cetak e-RDKK dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertanian, pada wilayah yang infrastrukturnya siap, pemberian pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani (Aziza *et al.*, 2021). Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa permasalahan yang sering terjadi, antara lain: alokasi anggaran terbatas dan permintaan tinggi, tetapi Harga Eceran (HET) relatif tetap. Harga Pokok Penjualan (HPP) meningkat, daya beli komunitas terbatas, Rencana Definitif untuk Kebutuhan (RDKK) dengan sistem monitoring dan evaluasi lemah. Kelangkaan pupuk di beberapa daerah sentra pertanian, kenaikan harga di atas HET, penyerapan pupuk bersubsidi ke non subsidi dan antar daerah pasar. Pasar konsumsi pangan semakin berkembang menjadi produk bernilai tinggi (Bellemare *et al.*, 2012; Miyata *et al.*, 2009). Namun, keterbatasan akses ke input pertanian tetap menjadi penghalang penting untuk meningkatkan pertanian produksi di negara berkembang (Anglade *et al.*, 2021). Kekhawatiran sosial dan perubahan pasar pangan dapat meningkatkan hubungan antara para pelaku dalam rantai nilai pertanian pangan, dan menjadi ukuran kelembagaan untuk memastikan kualitas dan kuantitas input untuk distributor (Ragasa *et al.*, 2018; Swinnen *et al.*, 2007).

Berdasarkan data per september 2020 menunjukkan bahwa kebutuhan pupuk di Kabupaten Sumbawa sebanyak 1.838 ton, sementara stok yang disediakan oleh PT. Pupuk Kaltim yaitu 20.501 ton seNTB, dengan kuota pupuk subsidi tahun 2020 sebesar 38.797 ton hampir sama

dengan tahun 2021 sebesar 38.036 ton. Kuota untuk kabupaten Sumbawa, urea sebanyak 38.036 ton, SP-36 sebanyak 369 ton, ZA 5.075 ton, NPK 15.017 ton. Harga Eceran Tertinggi (HET), urea adalah sebesar Rp. 2.250 per Kg, SP-36 (Rp. 2.400 per Kg), ZA (Rp. 1.700 per Kg), dan NPK (Rp. 2.300 per Kg). Harga tersebut menunjukkan terjadi kenaikan HET. HET urea semula (Rp. 1.800 per Kg) dan NPK (Rp.2.300 per Kg). Tahun 2021, ada kenaikan HET pupuk bersubsidi (Rp 300-450 per Kg), tertuang dalam Permentan No. 49 Tahun 2020 tentang Pedoman Harga Eceran Tertinggi (HET). Artinya, terjadi kenaikan HET di tahun 2021. Permasalahan yang menghambat pendistribusian kebutuhan pupuk bersubsidi akan berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan pupuk bersubsidi petani atau kelompok tani sehingga berimbas pada menurunnya produktivitas hasil tani dan menurunnya pendapatan petani. Selain berdampak bagi kehidupan para petani, pendistribusian pupuk bersubsidi yang belum optimal akan berdampak pada tidak tercapainya ketersediaan enam prinsip tepat, yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, dan tepat mutu (Adnyana *et al.*, 2019). Sistem distribusi yang lemah menjadi penyebab kelangkaan pupuk bersubsidi (Sudjono, 2011).

Perbaikan distribusi pupuk bersubsidi sangat membutuhkan informasi dalam memperbaiki aransemen kelembagaan kebijakan subsidi harga pupuk, utamanya enam tepat pada subsidi pupuk yang merujuk pada tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat tempat, tepat harga dan tepat waktu dalam mendukung ketersediaan dan stabilitas harga di tingkat petani mewujudkan ketahanan pangan di Kabupaten Sumbawa. Tujuan penelitian mengkaji tentang pendistribusian pupuk bersubsidi dari distributor sampai ke petani di Kabupaten Sumbawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Utan dan Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa, Propinsi Nusa Tenggara Barat dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2021. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa daerah penelitian merupakan salah satu kecamatan yang sebagian besar penduduknya adalah petani padi sawah, jagung, dan adanya penerimaan pupuk bersubsidi untuk menunjang produktivitas tanaman, serta terdapatnya masalah terkait enam tepat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SEM (*Structural Equation Modeling*), dengan menggunakan software WarpPLS 3.0. Langkah-langkah dalam penggunaan software WarpPLS, adalah:

1. Merancang *outer model*

Merancang *outer model* (pengukuran mengenai validitas dan reliabilitas penelitian). Uji validitas dan reliabilitas didapatkan dari hasil kuesioner. Kuesioner bisa dikatakan valid diskriminan apabila akar kuadrat (*square root*) *Average Variance Extracted*/AVE > 0,50 atau nilai kolom diagonal yang diberi tanda kurung lebih besar dari korelasi antar variabel laten pada kolom yang sama, (Solimun dkk, 2017). Reliabilitas terpenuhi apabila nilai *composite reliability* > 0,60, (Jogiyanto, 2011).

2. Merancang *inner model*

Merancang *inner model* (membuat hubungan antara variabel laten). Variabel laten merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung atau merupakan konstruk yang harus diukur dengan indikator, (Sholihin dan Ratmono, 2013). Variabel-variabel serta indikator-indikator dari kinerja pendistribusian subsidi pupuk di Kabupaten Sumbawa (Tabel 1).

Tabel 1. Data variabel evaluasi sistem distribusi pupuk dalam mendukung ketersediaan serta stabilitas harga di tingkat petani.

Variabel	Indikator
x1. Kinerja Distributor	x1.1. Kinerja Pengadaan x1.2. Kinerja Penyimpanan x1.3. Kinerja Penyaluran
x2. Kinerja Pengecer	x2.1. Kinerja Penyimpanan x2.2. Kinerja Penyaluran
x3. Kios Penjual Subsidi Pupuk	x3.1. Kinerja Penyimpanan x3.2. Kinerja Penjualan
x4. Kinerja Kp3	x4.1. Kinerja Pengawas
y. Kinerja Pendistribusian Subsidi Pupuk	y1. Tepat Jenis y2. Tepat Harga y3. Tepat Jumlah y4. Tepat Tempat y5. Tepat Waktu y6. Tepat Mutu

Tabel 1. menjelaskan tentang variabel-variabel serta indikator-indikator dalam kinerja pendistribusian pupuk. Variabel x1 (kinerja distributor), dicerminkan oleh beberapa indikator yaitu x1.1 (kinerja pengadaan), x1.2 (kinerja penyimpanan), dan x1.3 (kinerja penyaluran). Variabel x2 (kinerja pengecer), dicerminkan oleh 2 indikator, yaitu x.2.1 (kinerja penyimpanan), dan x2.2 (kinerja penyaluran). Variabel x3 dicerminkan dari 2 indikator, yaitu x3.1 (kinerja penyimpanan) dan x3.2. kinerja penjualan. Variabel x4 (kinerja KP3) dicerminkan oleh kinerja pengawas. Variabel y (kinerja pendistribusian pupuk) dicerminkan oleh 6 indikator, yaitu y1 (tepat jenis), y2 (tepat harga), y3 (tepat jumlah), y4 (tepat tempat), y5 (tepat waktu), dan y6 (tepat mutu).

3. Langkah berikutnya: variabel serta indikator penelitian dalam Tabel 1, kemudian dikonstruksi dalam diagram jalur (Gambar 1).



Gambar 1. Konstruksi diagram jalur kinerja pendistribusian subsidi pupuk

Gambar 1. memperlihatkan bahwa kinerja pendistribusian subsidi pupuk Kabupaten Sumbawa (y), dipengaruhi secara langsung oleh kinerja distributor (x1), kinerja pengecer (x2), kinerja kios penjual subsidi pupuk (x3), dan kinerja KP3 (x4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Kecamatan Plampang dan Utan

- a. Umur. Responden pada Kecamatan Plampang terdapat usia produktif sebesar 100%, dengan rentang umur ≤ 30 tahun dan 41 – 45 tahun (44%). Hasil analisis pada Kecamatan Utan menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam golongan usia produktif 88 persen (30-60 tahun). Sedangkan usia tidak produktif sebanyak 12 persen berumur lebih dari 61 tahun. Umur petani termuda adalah ≤ 30 tahun (1 orang) dan tertua adalah ≥ 61 (6 orang) tahun, serta 41 – 45 tahun (12 orang). Petani pada usia produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang baik dalam mengelola usahatannya. Umur dioperasikan sebagai aktivitas kehidupan pria dan wanita pertanian lahan kering (Sindhuja dan Ashokan, 2018).
- b. Luas lahan. Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi usahatani. Luas lahan Kecamatan Plampang yang terbanyak dimiliki oleh responden yaitu 1,01 – 2,00 ha (52 %), dan kecamatan Utan yaitu (38%). Sebagian besar responden menguasai sebidang lahan kecil, yang disertai ketidakpastian dalam pengelolaannya. Lahan yang dimiliki sering tidak subur dan terpecah-pecah dalam beberapa petak. Pertanian yang memiliki luasan lebih kecil dari 2,00 ha, dikategorikan pertanian kecil (FAO, 2015).
- c. Jenis usaha tani. Jenis usaha tani di golongkan pada tanaman yang diusahakan. Pada Kecamatan Plampang, tanaman yang diusahakan yaitu Padi dan Jagung, (56%) dan pada Kecamatan Utan (100%). Sebagian besar usahatani padi dan jagung di usahakan dengan pola tanam yang mengandalkan hujan dan irigasi, sehingga dengan dua jenis tanaman yang diusahakan dapat meningkatkan pendapatan petani. Penggunaan pola tanam dapat meningkatkan efisiensi penggunaan air dan peningkatan pendapatan petani (Ayu *et al.*, 2018). Faktor jenis tanaman yang diusahakan, dan teknologi berdampak pada faktor perantara dapat mempengaruhi pendapatan petani. Faktor tersebut kemudian mempengaruhi kapasitas, keterkaitan, kualitas, dan sertifikasi yang dapat meningkatkan daya saing petani (Hoang, 2021).
- d. Jenis pupuk. Mayoritas petani di Kecamatan Plampang menggunakan jenis pupuk kimia, yaitu NPK, Urea, dan Za (52 %). Namun pada sebagian petani ada yang menambahkan pupuk organik (26%), dan pada Kecamatan Utan petani menggunakan NPK, Urea, Za dan organik (100%). Integrasi pupuk organik dan anorganik pupuk akan meningkatkan produksi tanaman dan kelestarian lingkungan (Kanton *et al.*, 2016).

Evaluasi Pendistribusian Pupuk Bersubsidi di Tingkat Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai composite reliability (Tabel 2).

Tabel 2. Composite Reliability

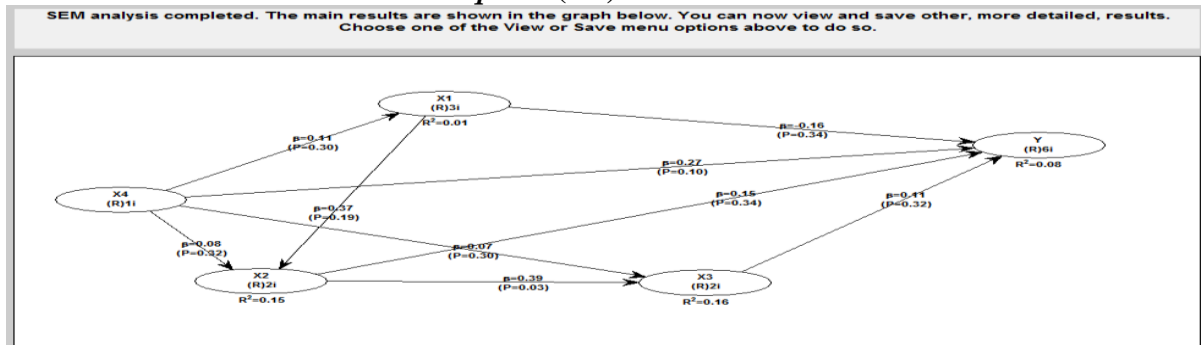
	x1	x2	x3	x4	y
Composite reliability	0,725	0,701	0,810	1,000	0,677

Sumber: Data primer yang diolah, 2021.

Tabel 2 menunjukkan bahwa *Composite reliability* dari variabel x1 sebesar 0,725, variabel x2 sebesar 0,701, variabel x3 sebesar 0,801, variabel x4 sebesar 1,000, dan variabel y sebesar

0,677. Semua nilai *composite reliability* dari variabel x1, x2, x3, x4, dan y lebih besar dari 0,60, sehingga syarat reliabilitas untuk semua variabel sudah terpenuhi. Jogyanto (2011), menyatakan bahwa kuesioner telah memenuhi reliabilitas apabila nilai *composite reliability* > 0,60.

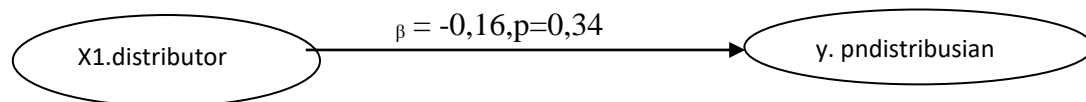
Hasil Analisis Data Partial Least Square (PLS)



Gambar 1. Hasil pengujian model koefisien jalur kinerja pendistribusian pupuk.

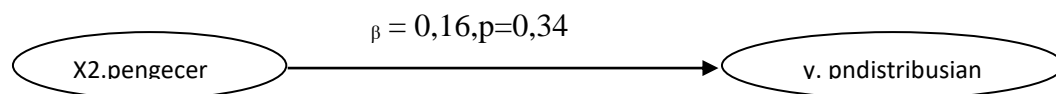
Gambar 1. menunjukkan model koefisien jalur kinerja pendistribusian pupuk. Hasil menunjukkan adanya pengaruh langsung antara variabel x2, x3, x4 terhadap y, dengan nilai positif. Pengaruh negatif terjadi pada variabel x1 terhadap y. Pengaruh negatif ini disebabkan oleh karena variabel x1 (kinerja distributor) tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap variabel y (pendistribusian pupuk bersubsidi).

Variabel x1 (kinerja distributor), x2 (kinerja pengecer), dan x3 (kinerja kios) terhadap y (pendistribusian subsidi) mempunyai hubungan positif namun tidak signifikan. Ini artinya bahwa distributor, pengecer, dan kios sudah melakukan kinerjanya dengan baik, namun ada ketidaksesuaian hubungan antara variabel x1 (kinerja distributor), x2 (kinerja pengecer), dan x3 (kinerja kios) terhadap y (pendistribusian subsidi di petani) (Gambar 2-5).



Gambar 2. Pengaruh langsung x1 terhadap y

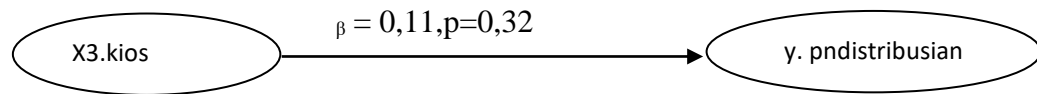
Gambar 2. menyatakan bahwa hubungan langsung antara distributor dengan pendistribusian pupuk bersubsidi di tingkat petani adalah negatif tidak signifikan. Hal ini bisa dijelaskan bahwa kinerja distributor secara nyata memang tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap pendistribusian pupuk bersubsidi di tingkat petani. Distributor harus melalui pengecer dan juga kios. Sehingga pengaruh hubungan yang terjadi ialah pengaruh hubungan secara tidak langsung.



Gambar 3. Pengaruh langsung x2 terhadap y

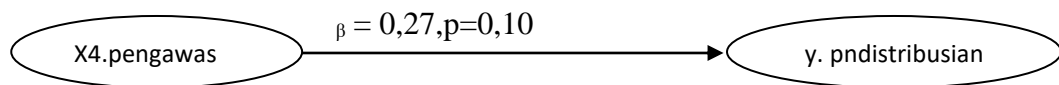
Gambar 3. menyatakan bahwa hubungan langsung antara pengecer dengan pendistribusian pupuk bersubsidi di tingkat petani adalah positif tidak signifikan. Hal ini bisa dijelaskan bahwa

kinerja pengencer secara nyata sudah bekerja sesuai dengan mekanisme yang ada, namun belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh petani.



Gambar 4. Pengaruh langsung x1 terhadap y

Gambar 4. menyatakan bahwa hubungan langsung antara kios dengan pendistribusian pupuk bersubsidi di tingkat petani adalah positif tidak signifikan. Hal ini bisa dijelaskan bahwa kinerja kios secara nyata sudah bekerja sesuai dengan mekanisme yang ada, namun belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh petani. Jumlah pupuk bersubsidi yang disuplai ke kios menjual kepada kelompok tani menurut RDKK yang sudah di pesan sebelumnya, mengenai harga pupuk bersubsidi dan kios sudah menjual sesuai dengan harga yang sudah ditentukan (Mulia, 2016).



Gambar 5. Pengaruh langsung x1 terhadap y

Gambar 5. menyatakan bahwa hubungan langsung antara pengawas/KP3 dengan pendistribusian pupuk bersubsidi di tingkat petani adalah positif tidak signifikan. Hal ini bisa dijelaskan bahwa kinerja pengawas/KP3 secara nyata sudah bekerja sesuai dengan mekanisme yang ada, namun belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh petani. Misrah (2020) menyatakan bahwa penjelasan salah satu kelompok yang memberikan tanggapan terhadap kinerja KP3 terhadap distribusi pupuk jarang diperhatikan yaitu distribusi pupuk dari pengencer ke petani dikarenakan biaya transportasi dan adanya perbedaan harga distributor dengan pengencer.

Ketidakesesuaian antara variabel x1, x2, x3, terhadap y dapat dijelaskan bahwa indikator variabel y, seperti: y1. tepat jenis, y2. tepat harga, y3. tepat jumlah, y4. tepat tempat, y5. tepat waktu, y6. tepat mutu, tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa alur pendistribusian pupuk bersubsidi yang panjang mengakibatkan rawan terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang akan berimbas pada tidak tepatnya sasaran penyaluran subsidi, untuk itu alur distribusi pupuk bersubsidi dilakukan secara tertutup melalui RDKK. Penyaluran pupuk bersubsidi perlu dilakukan sesuai 6 prinsip tepat, yaitu : tepat jumlah, tepat tempat, tepat jenis, tepat harga, tepat mutu dan tepat waktu. Namun dalam penyaluran pupuk bersubsidi terdapat beberapa kendala yang mengakibatkan 6 prinsip tepat tersebut belum tercapai. Hasil evaluasi distribusi pupuk di wilayah kecamatan Utan dan Empang pada petani menunjukkan bahwa:

1. Tepat Jenis

Terdapat 6 jenis pupuk yang disubsidi oleh pemerintah diantaranya yaitu NPK, SP-36, Urea, ZA, NPK formula khusus, Organik. Namun terdapat ketidakesesuaian antara jenis yang harus dipakai dengan jenis pupuk yang didapat.

2. Tepat Harga

Kesesuaian antara harga eceran pupuk yang ditetapkan pemerintah dengan harga pupuk yang diperoleh petani. HET pupuk bersubsidi yang ditetapkan oleh pemerintah yang berlaku saat ini yaitu Urea Rp .2.250 (Kg/Liter), SP 36 Rp 2.400 Kg/Liter, ZA 1.700 Kg/Liter, NPK 2.300 Kg/Liter, NPK Formula 3.300 Kg/Liter, Organik Granul 800 Kg/Liter, Organik Cair 20.000 Kg/Liter. Ketidaktepatan harga pupuk yang diterima petani dikarenakan adanya biaya-biaya tambahan, seperti biaya transportasi dari pengecer ke kios maupun dari pengecer langsung ke kelompok tani. Banyak petani yang memiliki lokasi jauh dari kios pengecer menambah biaya transportasi dari pengecer sampai ke lahan mereka secara mandiri sehingga terdapat biaya transportasi yang bervariasi dan di akumulasi menjadi biaya pupuk. Kelompok tani yang memiliki jarak antara tempat pengecer ke tingkat distributor pupuk bersubsidi jauh dan biaya tenaga kerja yang di pakai pengecer, sehingga tingkat pengecer menjual pupuknya kepada petani sudah tidak sesuai dengan HET (Harga Eceran Tertinggi) yang telah ditetapkan oleh pemerintah sedangkan harga yang di peroleh pengecer dari distributor tidak pernah melebihi harga yang sudah diatur oleh Kementerian Perdagangan (Kartini, 2020). Mokhtar (2019) menyatakan bahwa harga pupuk bersubsidi yang diterima oleh petani berbeda-beda yang diterapkan harga rata-rata di atas harga yang seharusnya. Panjangnya rantai distribusi dalam penyaluran pupuk bersubsidi dapat memicu harga dan potensi berkurangnya pupuk di pasaran (Ragimun *et al.*, 2020).

3. Tepat Jumlah

Ketidaktepatan jumlah yang dimaksud oleh petani, yaitu jumlah pupuk yang diberikan oleh pemerintah dibatasi hanya 2 ha perKK. Dampak lanjutannya adalah menurunnya jumlah produksi dan tidak tercapainya target yang telah ditetapkan. Sistem pendistribusian pupuk disetiap daerah yang tidak didasarkan pada permintaan aktual atau tidak didasarkan pada besarnya kebutuhan petani sesuai tipologi lahannya, mengakibatkan terjadinya kelebihan suplai pupuk dan yang mengalami kelangkaan pupuk serta dibeberapa petani adanya permasalahan tentang belum diketahuinya efisiensi dari penggunaan pupuk tersebut. Petani pengelola lahan kurang dari 0,5 hektar hanya menerima 40% dari total subsidi pupuk (Rachman dan Sudaryanto, 2010). Perbedaan volume pupuk bersubsidi terjadi bukan hanya antara usulan daerah dan alokasi penyediaan dari pemerintah, namun juga terjadi antara alokasi pupuk bersubsidi dari pemerintah dengan realisasi penyerapannya. Adanya mismatch (ketidakesesuaian) antara usulan dan rancangan alokasi pupuk bersubsidi akan menyebabkan kelangkaan pupuk di lapangan seperti yang terjadi hampir setiap musim tanam karena penyediaan pupuk bersubsidi jauh lebih rendah dari kebutuhannya (Nugroho *et al.*, 2018).

4. Tepat Tempat

Pengertian tempat adalah suatu kondisi di mana petani membeli pupuk bersubsidi di lini IV atau kelompok tani sesuai ketentuan. Terdapat ketidaktepatan tempat dikarenakan, pupuk yang diterima tidak langsung sampai ke rumah petani. Pupuk tersebut didistribusikan ke kelompok tani. Panjangnya rantai distribusi dan kesenjangan harga antara pupuk bersubsidi dengan pupuk non subsidi juga menyebabkan adanya pengoplosan pupuk subsidi dengan non

subsidi dan terjadinya pemalsuan pupuk bersubsidi yang akhirnya berimplikasi pada kualitas pupuk bersubsidi. Manajemen rantai pasok merupakan aktivitas manajemen produksi suatu produk dari awal hingga sampai ke tangan konsumen (Wijayanti *et al*, 2019).

5. Tepat Waktu

Prinsip asas tepat waktu adalah waktu seharusnya petani mendapatkan jatah pupuk bersubsidi ketika petani membutuhkannya. Kesesuaian periode ketersediaan pupuk dengan jadwal pemupukan yang dilakukan oleh petani. Namun, terdapat ketidaktepatan waktu pendistribusian pupuk terjadi oleh karena beberapa hal, yaitu adanya kendala di perjalanan seperti macet, kondisi cuaca yang tidak menentu menyebabkan penyebrangan mengalami kendala. Hal inilah yang menyebabkan pendistribusian tersebut tidak tepat waktu, sehingga pada saat masa tanam tiba, pupuk belum tersedia. Darwis *et al.*, 2013 menyatakan bahwa produsen dan distributor tidak mengirim pupuk ke distributor atau ke pengencer sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kondisi ini menyalahi tepat waktu dan masalah ini bisa diatasi apabila masing-masing lini melaporkan secara berkala atau setiap bulan secara berjenjang. Penyelewengan distribusi pupuk bersubsidi, terjadi karena kesenjangan antara ketersediaan dan kebutuhan, dan bias terhadap sasaran/target (Adiraputra *et al.*, 2021).

6. Tepat Mutu

Kesesuaian antara karakteristik pupuk yang seharusnya diterima petani khususnya kandungan kimiawinya, dengan karakteristik pupuk yang secara nyata diperoleh petani. Asas tepat mutu merujuk pada keaslian pupuk bersubsidi yang memiliki standarisasi kualitas pupuk. Selain itu beberapa jenis pupuk bersubsidi terkadang memiliki kualitas yang kurang baik saat didistribusikan, sehingga petani merasa terganggu dengan kualitas pupuk bersubsidi yang diterima. Ketidaktepatan mutu dikarenakan, pupuk bersubsidi mempunyai kualitas yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh petani. Petani mengharapkan agar pupuk bersubsidi mempunyai mutu atau kualitas yang sama dengan pupuk non subsidi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- a. Implementasi pendistribusian pupuk bersubsidi ditinjau dari segi ketepatan tempat, ketepatan jumlah, ketepatan harga, ketepatan jenis, dan ketepatan waktu masih memerlukan perbaikan.
- b. Pelaksanaan penyaluran secara keseluruhan didapatkan nilai R Square 0,06, yang artinya masih lemah, perlu ditingkatkan lagi kinerjanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Sumbawa, Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah Pemerintah Daerah (BAPPEDA) yang telah memberikan dana kegiatan penelitian dan Pengembangan Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pengkajian Peraturan Tahun Anggaran 2021 dengan Surat Kontrak Nomor: 027/208.b/Bappeda/2021. Kepada Rektor Universitas Samawa yang telah memberi ijin penelitian kepada tim peneliti, dan Ketua LPPM Universitas Samawa yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiraputra, P. & Supyandi, D. (2021). Efektifitas Kebijakan Subsidi Pupuk Di Desa Suka Kasih Kecamatan Suka Tani Kabupaten Bekasi. *Mimbar Agribisnis*. 7 (1). 594-606
- Adnyana, P. C. P. I. & Mohktar, S. M. (2019). *Optimalisasi Kinerja Sistem Distribusi Pupuk Batuan Pemerintah Di Provinsi NTB*. 13 (2). <https://doi.org>.
- Anang, B. T., Bäckman, S. & Sipiläinen, T. (2016). *Technical efficiency and its determinants in smallholder rice production in northern Ghana*. *J. Dev. Areas*, 50, 311–328.
- Anglade, B., Swisher, M. E. & Koenig, R. (2021). *The Formal Agricultural Input Sector: A Missing Asset in Developing Nations Sustainability*, 13, 10697. <https://doi.org/10.3390/su131910697>.
- Ayu, I.W., *et al.* (2018). Assessment of Rice Water Requirement by Using Cropwat Model in Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Vegetos 2018*, 31 (2). Doi: 10.4172/2229-4473.1000409.
- Aziza, K. (2021). *Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Subsidi dengan Kartu Tani di Purwokerto Timur*. Skripsi.
- Bellemare, M. F. (2012). *As you sow, so shall you reap: The welfare impacts of contract farming*. *World Dev.* 40, 1418–1434.
- Burhan, M U, *et al.* (2011). Analisis Ekonomi Terhadap Struktur, Perilaku, dan Kinerja Pasar Pupuk di Jawa Timur (Kasus di Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Ngawi). *Journal of Indonesia Applied Economics*. Vol 5, No 1 (2011) <https://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/view/113>
- Darwis, V & Supriyati. (2013). *Subsidi Pupuk: Kebijakan, Pelaksanaan dan Optimalisasi Pemanfaatannya. Analisis Kebijakan Pertanian*. 11 (1); Pp. 45-60. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian; Bogor.
- Direktoral Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). <https://psp.pertanian.go.id/> diakses pada tanggal 20 Oktober 2021.
- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. (2018). Petunjuk pelaksanaan penyediaan dan penyaluran pupuk bersubsidi tahun 2018. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementan.
- Durham, T. C., & Tamás, M. (2021). Comparative Economics of Conventional, Organic, and Alternative Agricultural Production Systems. *Economies* 9: 64. <https://doi.org/10.3390/economies9020064>
- Gathala, M. K, *et al.* (2021). *Improving smallholder farmers' gross margins and labor-use efficiency across a range of cropping systems in the Eastern Gangetic Plains*. *World Dev.*, 138, 105266.
- Gunawan, F. (2018). Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi Terhadap Produksi Padi di Desa Barugae Kabupaten Bone. *Jurnal Pertanian*. <https://eprints.unm.ac.id>
- Hoang, V. (2021). Impact of Contract Farming on Farmers' Income in the Food Value Chain: A Theoretical Analysis and Empirical Study in Vietnam. *Agriculture 2021*, 11(8): 797. <https://doi.org/10.3390/agriculture11080797>
- Jatmika, B. (2021). *Hubungan Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi dengan Penggunaan Pupuk Pada Padi Sawah*. Skripsi.
- Kanton, R. A. L, *et al.* (2016). *Organic and inorganic fertilizer effects on the growth and yield of maize in a dry agro-ecology in Northern Ghana*. *J. Crop Improv*30, 1–16.
- Kartini. (2020). *Analisis Distribusi dan Pemasaran Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Biringbulu*

- Kabupaten Gowa. Skripsi. <http://digilibadmin.unismuh.ac.id>
- Kirwan, B. E. & Roberts, M. J. (2016). *Who really benefits from agricultural subsidies? Evidence from field-level data*. *Am. J. Agric. Econ.* 98, 1095–1113.
- Mohktar, M. S. (2019). Optimalisasi Kinerja Sistem Distribusi Pupuk Bantuan Pemerintah di Provinsi NTB. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13 (2). 201-217.
- Nugroho, D, A, et al. (2018). *Distribusi Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. 2 (1). 70-82. <https://ejaournal2.undip.ac.id>
- Rachman, B & Sudaryanto, T. (2010). Impacts and future perspectives of fertilizer policy in Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 8 No. 3 Hal. 193-205
DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v8n3.2010.193-205>
- Ragasa, C., Lambrecht, I., & Kufoalor, D.S. (2018). *Limitations of contract farming as a pro-poor strategy: The case of maize outgrower schemes in upper west Ghana*. *World Dev.* 2018, 102, 30–56.
- Ragimun., Makmun., & Setiawan, S. (2020). *Strategi Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Indonesia*. 10 (1). <https://journal.universitassuryadarma.ac.id>.
- Smith, L.C. & Frankenberger, T.R. (2018). Does resilience capacity reduce the negative impact of shocks on household food security? Evidence from the 2014 floods in Northern Bangladesh. *World Dev.* 2018, 102, 358–376.
- Spudnik S. (2011). *Sistem Distribusi Berbasis Relationship. Kajian Penyempurnaan Penyaluran Pupuk Bersubsidi kepada Petani*. Program Pasca Sarjana Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
- Sudjono, Spudnik. (2011). *Sistem Distribusi Berbasis Relationship*. Jakarta: Direktorat Jendral Pertanian.
- Wijayanti, V. (2019). *Analisis Efisiensi Pemasaran Jagung (Zea Mays L.) (di Desa Kedung Malang, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri)*. Skripsi. <http://repository.ub.ac.id>
- Yi, F. J., Sun, D. Q., & Zhou, E. H. (2016). *Grain subsidy, liquidity constraints and food security impact of the grain subsidy program on the grain-sown areas in China*. *Food Policy* 2016, 50, 114–124.